



Profil Literasi Matematis dan Gaya Belajar Matematika di Sekolah Dasar

Afifatul Abidah¹, Junarti^{2*}, Fifi Zuhriah³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

afifatulabidah0605@gmail.com

junarti@ikipgribojonegoro.ac.id

fifi_zuhriah@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstrak - Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil literasi matematis siswa dan mendeskripsikan profil gaya belajar matematika di Sekolah Dasar. Kajian ini menelusuri 16 artikel nasional. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari artikel tentang kemampuan literasi matematis dan gaya belajar Siswa Sekolah Dasar. Metode pengumpulan data yakni dengan membaca, mengidentifikasi dan menganalisis, kemudian mendeskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar rendah (level 2) dan gaya belajar visual lebih banyak dimiliki siswa Sekolah Dasar daripada gaya belajar auditori dan kinestetik, dengan prosentase 46-52%.

Kata kunci – literasi matematis, gaya belajar, Sekolah Dasar

Abstract - *This study aims to describe the profile of students' mathematical literacy and describe the profile of mathematics learning styles in elementary schools. This study traced 16 national articles. The type of data used is secondary data from articles about mathematical literacy abilities and learning styles of elementary school students. The data collection method is by reading, identifying and analyzing, then describing. The results of this study indicate that elementary school students have low mathematical literacy abilities (level 2) and visual learning styles are more common among elementary school students than auditory and kinesthetic learning styles, with a percentage of 46-52%.*

Keywords – *mathematical literacy, learning style, primary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa sekarang ini menuntut semua orang untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan melalui pembelajaran di sekolah pada saat ini mempunyai paradigma yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, menguasai teknologi dan informasi, serta mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata. Kemampuan literasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi pengetahuan dunia saat ini. Kemampuan literasi matematis adalah kemampuan yang mendukung pengembangan lima kemampuan matematis yakni penalaran matematis, representasi matematis,

koneksi matematis, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah matematis *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000).

Menurut Steevey dan Turner (2015), literasi matematika dapat dimaknai sebagai upaya pemecahan masalah dalam matematika dan implementasi konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menghargai tantangan zaman. Literasi matematika merupakan kemampuan yang tidak terpisahkan di dalam pembelajaran matematika (Junarti & Zainudin, 2022). Literasi matematis dapat membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu literasi matematis juga menekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis, memberi alasan dan mengkomunikasikan ide secara efektif pada pemecahan masalah matematis yang mereka temui (OECD, 2009). PISA mengembangkan enam level kategori kemampuan literasi matematika. Literasi matematika level 1 dan level 2 merupakan kelompok soal dengan skala paling bawah, literasi matematika level 3 dan level 4 merupakan soal dengan skala menengah dan literasi matematika level 5 dan level 6 merupakan soal dengan skala tinggi (Jufri, 2015).

Kemampuan literasi matematika siswa Indonesia tergolong masih rendah berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan oleh *the Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 dan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan tahun 2018. Hasil PISA tahun 2018 Indonesia masuk peringkat ke-74 dari 79 negara, dan tahun 2021 peringkat ke 62 dari 70 negara (Hamzah, 2021). Pada tahun 2015 Indonesia menjadi salah satu peserta TIMSS dan berdasarkan hasil survei, Indonesia menempati peringkat 44 dari 49 peserta TIMSS siswa kelas IV. Hasil perolehan skor rata-rata yang dicapai oleh siswa Indonesia adalah 397, sedangkan skor rata-rata internasional adalah 500. Dengan demikian, diketahui bahwa kemampuan literasi matematika siswa kelas IV di Indonesia dapat dikategorikan dapat dikategorikan berada pada tingkat rendah (Amaliya I & Fathurohman I, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi matematis di Indonesia diantaranya factor intruksional, factor personal dan factor lingkungan (Mahdiansyah & Rahmawati, 2014). Faktor personal tersebut meliputi gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Gaya belajar berkaitan dengan bagaimana cara siswa dalam menangkap atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Pemahaman dalam menganalisis gaya belajar siswa, akan mempermudah guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran yang mendukung dan memberi kemudahan bagi siswa untuk menyerap materi pembelajaran secara maksimal (Windayanti, 2013). Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda dalam memahami informasi atau materi pelajaran, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar siswa.

Drummond (2003) menyatakan bahwa *“an individual’s referenced mode and desired conditions of learning”*. Maksudnya, gaya belajar dianggap sebagai kondisi belajar maupun cara belajar yang disukai oleh siswa. Menurut De Porter & Hernacki Terdapat 3 karakteristik gaya belajar, diantaranya gaya belajar Audio, Visual, dan Kinestetik (V-A-K). Anak dengan gaya belajar visual mampu memahami informasi yang diterima melalui apa yang ia lihat. Anak dengan gaya belajar auditori mampu memahami informasi yang diterima melalui apa yang ia dengar, dan anak dengan gaya belajar kinestetik akan mampu memahami informasi yang diterima melalui gerakan dan sentuhan.

Gaya belajar menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran matematika. Karena dalam proses pembelajaran matematika, seorang membutuhkan suatu cara yang dianggapnya cocok dengan apa yang dijalankannya selama proses belajar dan memecahkan masalah matematika. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam studi-studi antar pribadi (Nyoman, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya literasi matematika bagi siswa Sekolah Dasar dan dengan diketahuinya gaya belajar dapat merekomendasi strategi apa yang dapat digunakan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah (1) meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar, (2) meningkatkan hasil belajar Siswa Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa studi pustaka atau studi literatur. Dengan mengkaji melalui penelusuran 16 artikel nasional yang diambil dari bagian literatur penyusunan disertasi melalui hasil download. Studi ini diperuntukkan untuk mengetahui kemampuan literasi matematis dan gaya belajar Siswa Sekolah Dasar.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari artikel tentang kemampuan literasi matematis dan gaya belajar siswa Sekolah Dasar. Metode pengumpulan data yakni dengan membaca artikel tentang literasi matematis, kemudian diklasifikasi lagi lebih spesifik tentang kemampuan literasi matematis pada siswa Sekolah Dasar. Selanjutnya melakukan identifikasi yang terkait dengan gaya belajar yang terdapat di Sekolah Dasar. Agar data valid dilakukan triangulasi sumber asli dari artikel pada penulis pertama. Langkah terakhir mendeskripsikan hasil kajian pustaka dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan 16 artikel yang terdiri dari 8 artikel tentang kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar dan 8 artikel tentang gaya belajar siswa

Sekolah Dasar. Pada Table 1 akan menyajikan indikator kemampuan literasi matematis menurut PISA (2017).

Table 1. indikator kemampuan literasi matematis (PISA, 2017)

| Level | Aspek Kemampuan Literasi Matematis |
|-------|---|
| 1 | Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan konteks yang umum serta semua informasi yang relevan tersedia dengan jelas. Mampu mengidentifikasi informasi dan menerima semua petunjuk berdasarkan intruksi yang jelas pada situasi yang ada. |
| 2 | Siswa mampu menafsirkan dan mengenali situasi dengan konteks yang memerlukan kesimpulan langsung. Mampu memilih informasi yang relevan dari sumber yang tunggal dan mampu menyelesaikannya dengan rumus. |
| 3 | Siswa mampu melaksanakan prosedur dengan jelas. Mampu memilih dan menerapkan strategi memecahkan masalah yang sederhana. |
| 4 | Siswa mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuannya pada konteks yang jelas. Mampu menjelaskan pendapatnya berdasarkan pada pemahaman dan rumusan mereka. |
| 5 | Siswa mampu mengembangkan dan bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks. Mampu menggunakan pemikiran dan penalarannya secara tepat serta mampu menjabarkan dan merumuskan hasil pekerjaannya. |
| 6 | Siswa mampu membuat konsep, generalisasi dan menggunakan informasi berdasarkan penelaahan dan pemodelan dalam situasi yang kompleks. Mampu menerapkan pemahamannya dengan penguasaan simbol dan operasi matematika, mengembangkan strategi dan pendekatan baru dalam menghadapi situasi baru. |

Selanjutnya, pada Table 2 akan disajikan deskripsi kemampuan literasi matematis pada siswa Sekolah Dasar.

Tabel 2. Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sekolah Dasar

| Sumber | Deskripsi |
|------------------------|--|
| (Saraseila dkk,2020) | Kemampuan literasi matematis siswa SD kelas V masih berada di level 1, kemampuan literasi matematis dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran RME (<i>Realistic Mathematics Education</i>). |
| Rizky. & Riski. (2022) | Kurangnya kepercayaan diri atau <i>self efficacy</i> diri menyebabkan kemampuan literasi matematis siswa SD kelas 1 masih sangat rendah. Semakin tinggi <i>self efficacy</i> siswa, maka akan semakin baik pula kemampuan literasi matematisnya. |
| Fironika (dkk, 2019) | Kemampuan literasi matematis masih kurang maksimal ditingkat Sekolah Dasar. Siswa tidak mampu meng- |

| | |
|----------------------------|--|
| | generalisasi hasil akhir dari jawaban. Kemampuan literasi matematis siswa lebih baik dengan menggunakan model <i>discovery learning</i> daripada menggunakan model <i>teacher centered</i> . |
| Fasya (dkk, 2021) | Kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh kecerdasan matematis logis. Siswa yang memiliki kecerdasan matematis logis tinggi mampu memenuhi indikator kemampuan literasi matematis pada level 2, sedangkan siswa yang mamiliki kecerdasan matematis logis rendah belum mampu memenuhi indikator kemampuan literasi matematis. |
| Gyta (dkk, 2022) | Kemampuan literasi matematis siswa SD kelas IV masih sangat rendah. Siswa hanya mampu memecahkan masalah, merumuskan masalah dan menerapkan konsep matematika. Siswa belum mampu menjelaskan penyelesaian dan menarik kesimpulan. |
| Rusli (dkk, 2020) | Kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berpikir. Siswa dengan kemampuan berpikir tinggi mampu memenuhi 4 indikator kemampuan literasi matematis, siswa dengan kemampuan berpikir sedang mampu memenuhi 3 indikator kemampuan literasi matematis dan siswa dengan kemampuan berpikir rendah hanya mampu memenuhi 1 indikator kemampuan literasi matematis. |
| Yanti. & Widayanti. (2018) | Model pembelajaran <i>multiterasi</i> dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar. Dengan model pembelajaran multiterasi siswa dapat memahami masalah dengan konsep matematika, menetapkan cara penyelesaiannya dan menarik kesimpulan dari penyelesaiannya. |
| Ahyansyah. (2018) | Gaya belajar siswa Sekolah Dasar berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematis. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan literasi matematis dengan kategori rendah, siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan literasi matematis sedang dan siswa dengan gaya belajar kinestetik juga memiliki kemampuan literasi matematis rendah. |

Pada Table 3 akan mendeskripsikan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar.

Tabel 3. Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar

| Sumber | Deskripsi |
|---------------------|---|
| Wassahua, S. (2016) | Gaya belajar sangat menentukan keberhasilan siswa Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran khususnya |

| | |
|---------------------------|---|
| | matematika, dari ketiga indikator gaya belajar gaya belajar auditori, visual dan kinestetik, dimana siswa dengan gaya belajar visual memiliki hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan subjek yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. |
| Wanelly. & Fauzan. (2020) | Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik lebih baik menggunakan pendekatan <i>Open Ended</i> daripada menggunakan pendekatan <i>Konvensional</i> . |
| Amin. & Partini. (2016) | Tidak ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mempunyai gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Siswa yang mendapatkan pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dan Numbered Head Together (NHT) memiliki gaya belajar visual lebih banyak daripada gaya belajar auditori dan kinestetik. |
| Dwi, N. (2019) | Tidak terdapat perbedaan proses berpikir antara siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut sama-sama mempunyai proses berpikir lateral, karena dalam menyelesaikan masalah karena dalam menyelesaikan masalah, siswa mengamati permasalahan dengan cara berbeda, menyusun kembali pola dan mengembangkan alternative penyelesaian sesuai dengan tujuan berpikir lateral. |
| Pardosi, M. (2020) | Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri lebih tinggi siswa yang memiliki gaya belajar visual daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mampu memahami bahan pelajaran matematika dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditori. |
| Hartati, L. (2021) | Terdapat perbedaan antara hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki nilai rata-rata skor hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. |
| Faizal, M. (2020) | Proses berpikir kritis siswa kelas VI dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada langkah <i>identify</i> dan <i>define</i> memiliki kesamaan dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita. Siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat dikatakan memiliki proses berpikir kritis lebih baik dibandingkan siswa visual dan auditori pada langkah <i>Enumerate, Analyze, List, dan Self-</i> |

| | |
|--------------------------------|---|
| Amaliya. & Fathurohman. (2022) | <p><i>Correct.</i> Sementara, siswa auditori dapat dikatakan memiliki proses berpikir kritis lebih baik dibandingkan siswa visual.</p> <p>Tipe gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas IV SDN Mangunjiwan 1 Demak paling banyak adalah gaya belajar visual. Gaya belajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika, siswa dengan gaya belajar audio memiliki kemampuan literasi matematika yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik.</p> |
|--------------------------------|---|

2. Pembahasan

2.1 Kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar

Dari 8 artikel pada table 2 yang menyajikan tentang kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar rendah. Menurut (Saraseila dkk, 2020; Rizky. & Riski, 2022; Fironika dkk, 2019; Yanti. & Widayanti, 2018) kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar pada level 1 dan menurut (Fasya dkk, 2021; Gyta dkk, 2022; Rusli dkk, 2020; Ahyansyah, 2018) kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar pada level 2. Rendahnya kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: (1) model pembelajaran, (2) kepercayaan diri atau *self efficacy*, (3) kecerdasan matematis logis, (4) tingkat kemampuan berpikir, (5) gaya belajar.

Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara : (1) menggunakan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*); *discovery learning*; *multiterasi*, (2) meningkatkan kepercayaan diri atau *self efficacy*, (3) meningkatkan kemampuan berpikir, (4) meningkatkan kecerdasan matematis.

2.2 Gaya belajar siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan 8 artikel pada table 3 yang menyajikan tentang bagaimana gaya belajar pada siswa Sekolah Dasar. Gaya belajar pada Siswa Sekolah Dasar dapat menentukan hasil belajar dan kemampuan literasi matematika siswa. Perbedaan gaya belajar tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif dan proses berpikir siswa.

Dari beberapa artikel (Wassahua, S., 2016; Amin, A. & Partini, S., 2016; Pardosi, M., 2020; Amaliya, I. & Fathurohman, I., 2022) menunjukkan bahwa gaya belajar visual lebih banyak dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar rendah, yaitu pada level 1 dan 2. Rendahnya kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Dasar dipengaruhi oleh (1) model pembelajaran, (2) kepercayaan diri atau *self efficacy*, (3) kecerdasan matematis logis, (4) tingkat kemampuan berpikir, (5) gaya belajar.
- 2) Gaya belajar visual lebih banyak dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar dari pada gaya belajar auditori dan kinestetik, diantara 46%-52%. Gaya belajar dapat menentukan prestasi atau keberhasilan belajar siswa.

REFERENSI

- Ahyansyah. (2018). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2 (2), 78-87.
- Amaliya, I., Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 05(1), 45-56.
- Amin, A. & Partini, S. (2016). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar dan Model Pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasia*. 4 (1), 12-19.
- Drummond, M. J. (2003). *Assessing Children Learning*. London: David Fulton Publishers.
- Dwi, N. (2019). Proses Berpikir Lateral Siswa SD dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Open Ended Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar. *Jurnal Matematika*. 2 (2), 80-86.
- OECD. (2009). *Learning Mathematics for Life: A Perspective from PISA*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2019). *PISA 2017 Assessment and Analytical Framework*. OECD Report
- Faizal, M. (2020). Proses Berpikir Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah berbentuk Soal Cerita Matematika berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal pendidikan*. 2 (1). 150-170.
- Fasya, A., Mutrofin & Alfarisi, R. (2021). Analisis Literasi Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Matematis-Logis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*. 8 (1), 40-57.

- Fironika, R., Ulia, N. & Ristanti, N. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Literasi Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 28 (1), 11-16.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>
- Gyta, D., Nasution, F., Sumanti, E., Alparis, S. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6 (2), 2090-2097.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hamzah, H. (2021). *Sunday Mathday: Ranking PISA Indonesia dan Pembahasan Soal*. URL:<https://www.zenius.net/blog/rankingpisa-di-indonesia-danpembahasansoal>. Diakses tanggal 30 September 2022.
- Hartati, L. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal formatif*. 3 (3), 224-235.
- Junarti. & Zainudin. (2022). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 9(2), 107-123.
- Nyoman. (2016). Analisis Motivasi dan Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 3 (1) ,109-119.
- Pardosi, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dengan Masyarakat Belajar dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 13 (1). 23-35.
- Rizky, E. & Riski, R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Obsesi*. 6 (5), 5113-5125.
- Rusli, M., Jumariati. & Wahyuni, S. (2020). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Materi Bangun Ruang Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 7 (1), 82-95.
- Saraseila, F., Karjiyati, & Agusdianita, N. (2020). Pengaruh Model Realistic Mathematics Educations terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Matematika*. 7 (2), 1-9.
- Wanelly, W. & Fauzan, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Open Ended Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Jurnal Basicedu*. 4 (2), 523-533.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 2 (1), 82-104.
- Windayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Jurnal Erudio*. 2 (1), 2302-9021.

Yanti, A. & Widayanti, W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Multiterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa SD/MI. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*. 10 (2), 107-124.